

PELATIHAN MENJADI GURU EFEKTIF BERDASARKAN PRINSIP SEVEN HABITS

Neni Yulianita[&], Yusuf Hamdan[&], dan Santi Indra Astuti[&]

[&]Dosen Tetap Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba

Abstrak

In accordance with vision & mission of UNISBA, the appropriate community to be trained was teachers of Islamic Senior high School in Bandung.

The purpose of this activity was to remaining that un effective habits which can be eliminated by understansing three effective habits of seven effective habits revealed by Steven Covey. The activity covered lecture, practices, role playing, case study, brain stormig, group discussion, games and Ice Breaker.

The conclution revealed that the participants, before this training did unffective habits. Understanding the concept of three effective habits which was conducted as qualitative showed a significant changing. This indication was observed through test of every habit that provided to participants. The participants have a strong motivation to change uneffective habits become effective habits which showed by participants expression to answer instrument evaluation.

Key words: Effective habits, uneffective habits

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jika diamati, sukses seorang guru tidak saja ditentukan oleh anak didiknya atau orang lain yang berkontribusi terhadapnya, tapi terbesar adalah ditentukan bagaimana dirinya dapat mengatur dan menghilangkan kebiasaan yang tidak efektif menjadi kebiasaan yang efektif. Berdasarkan hasil penelitian dikemukakan bahwa "orang-orang yang mengalami keberhasilan dalam menjalani hidupnya, setiap saat dalam nafas hidupnya menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan bagaimana dirinya menjadi orang yang sangat efektif pada dirinya" (Covey : 2002 : 16).

Bagaimana seorang guru dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif, menyenangkan, dan antusias sebagai ciri guru profesional, tentunya- tergantung dari kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukannya. Salah satu problematika yang sering muncul di kalangan guru sekolah yang membawa misi dan visi Islami adalah kualitas SDM mereka kerap dianggap kalah bersaing dengan sekolah-sekolah yang non Islami, sehingga kondisi ini diasumsikan berdampak pula pada hasil didikannya. Tingkat kualitas SDM guru-guru pada sekolah yang Islami kerap diidentikkan dengan berbagai kebiasaan yang kurang efektif antara lain kalah dalam hal disiplin khususnya dalam manajemen waktu, proaktivitasnya, kreativitasnya, aktivitas

komunikasinya dll, jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang non Islami.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan efektif pada diri seorang guru pada sekolah-sekolah yang berlabel Islami, maka pada kesempatan ini kami tim pengabdian menawarkan suatu program kegiatan pelatihan tentang Menjadi Guru Yang Efektif atau *How To Be Highly Effective Teacher* melalui pengenalan terhadap penerapan prinsip-prinsip dasar dari Tujuh Kebiasaan Pokok untuk dapat menjadi guru yang sangat efektif yang meliputi : "1. *Be Proactive*, 2. *Begin With The End in Mind*, 3. *Put First Things First*, 4. *Think Win/Win*, 5. *Seek First to Understand Than to be Understood*, 6. *Synergize*, and 7. *Sharpen The Saw*" (Covey, 2002 : 1-3). Dari tujuh kebiasaan di atas, sesuai dengan dana dan waktu yang tersedia, pelatihan akan dilakukan dua tahap, tahap pertama hanya akan menerapkan tiga habit yaitu 1. *Be Proactive*, 2. *Begin With The End in Mind*, 3. *Put First Things First*, sedangkan sisanya direncanakan untuk program pelatihan lanjutan

1.2 Perumusan Masalah

Tim peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: "bagaimana menjadi guru yang sangat efektif berdasarkan prinsip *seven habits*". Dari rumusan tersebut selanjutnya menetapkan identifikasi masalahnya adalah :

1. Bagaimana pemahaman dan pelaksanaan para guru SMU Islam mengenai tiga kebiasaan dari tujuh kebiasaan efektif sebelum dilakukan kegiatan pelatihan?
2. Bagaimana pemahaman para guru SMU Islam mengenai tiga kebiasaan dari tujuh kebiasaan efektif, sebelum dan sesudah pelatihan?
3. Apakah para guru SMU Islam mempunyai hasrat yang kuat untuk mengubah kebiasaan yang tidak efektif menjadi kebiasaan yang efektif setelah dilakukan pelatihan?

1.3 Tujuan Kegiatan

1.3.1 Tujuan bagi khalayak sasaran sebagai anggota masyarakat

1. Para peserta pelatihan mampu merubah paradigma dari kebiasaan yang tidak efektif hingga dapat membentuk kebiasaan hidup efektif yang tidak saja menguntungkan dirinya tapi juga dapat menguntungkan anak didik, keluarga, lingkungan, organisasi lembaga pendidikannya bahkan bagi masyarakat yang lebih besar.
2. Para peserta pelatihan memahami, menerapkan, dan bahkan mensosialisasikan tiga kebiasaan pokok dari tujuh kebiasaan pokok manusia sebagai prinsip dasar yang melandasi mereka agar dapat menjadi orang yang sangat sukses dalam hidupnya, maupun lingkungan kerja.
3. Para peserta pelatihan mampu mengelola dirinya agar menjadi orang yang sangat sukses dalam berbagai hal, terutama dalam meniti karirnya.

1.3.2 Tujuan kegiatan pada sikap para peserta yang dapat diamati saat pelatihan

1. Para peserta mengetahui dan menyadari sering melakukan kebiasaan yang tidak efektif (mengacu pada tiga kebiasaan dari tujuh kebiasaan efektif) sebelum dilakukan kegiatan pelatihan.
2. Peserta pelatihan memahami tiga kebiasaan efektif dari tujuh kebiasaan efektif, sesudah dilakukan pelatihan.

3. Peserta pelatihan memiliki hasrat yang kuat untuk mengubah kebiasaan yang tidak efektif menjadi kebiasaan yang efektif setelah dilakukan pelatihan.

1.4 Manfaat Kegiatan

1. Peserta pelatihan mengetahui fokus dan arah untuk mengembangkan kualitas dirinya sebagai seorang guru melalui cara bagaimana menjadi guru yang efektif
2. Peserta pelatihan dapat mempelajari langkah-langkah yang baik dalam menerapkan tiga kebiasaan pokok dari tujuh kebiasaan pokok seorang guru untuk meraih sukses.
3. Peserta pelatihan dapat memecahkan persoalan yang berkaitan dengan hambatan atau kegagalan dalam upaya untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan tidak efektif yang dapat merugikan dirinya, anak didik maupun lingkungan kerja.

2. TINJAUAN PUSTAKA

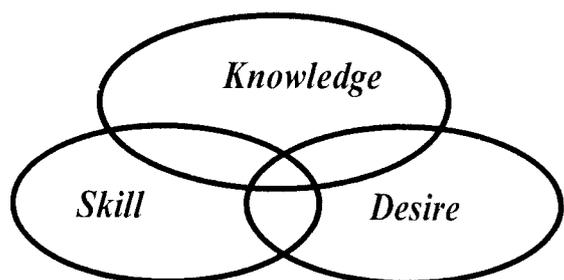
2.1 Gambaran Umum Konsep "The 7 Habits Of Highly Effective People" dan Konsep Guru Yang Efektif

2.1.1 The 7 Habits of Highly Effective People

Dalam buku 'The 7 Habits of Highly Effective People, Restoring The Character Ethic' yang terbit pada 1989 dan edisi barunya terbit 1997, Covey mendefinisikan mengenai: kebiasaan (*habit*), kedewasaan (*maturity*), dan keefektifan (*effectiveness*).

Habit didefinisikan Covey sebagai paduan unsur pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keinginan (*desire*). Unsur pengetahuan (*knowledge*), adalah elemen kebiasaan yang berkenaan dengan pengetahuan individu mengenai apa yang dapat dilakukan dan mengapa mesti dilakukan, keterampilan (*skill*) adalah unsur yang berkenaan dengan bagaimana melakukannya, sedangkan keinginan (*desire*) berkenaan dengan dorongan atau motivasi mengapa sesuatu dilakukan. Unsur pertama dan kedua adalah bagian kebiasaan manusia yang bersifat eksternal (dipelajari), sedangkan unsur keinginan/motivasi adalah yang datang dari dalam. Suatu perbuatan, akan menjadi kebiasaan individu apabila memiliki ketiga unsur itu dan dilakukan secara konsisten.

Gambar 1: *Habit/Kebiasaan*



(Sumber: Covey, 1997: 48)

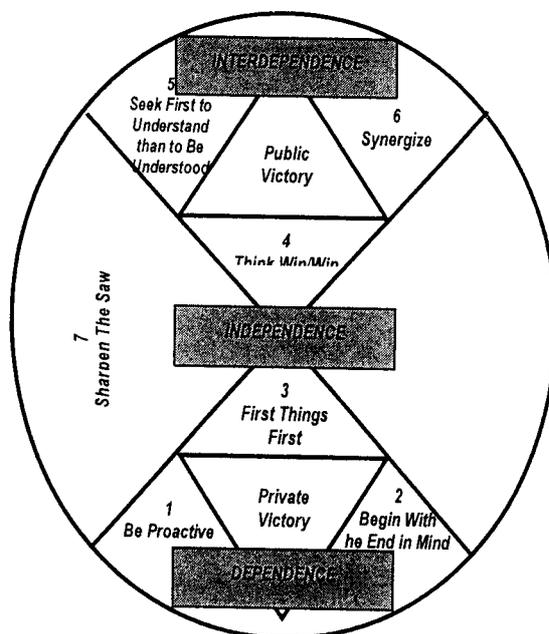
Mengenai perkembangan individu menuju kedewasaan, Covey mempunyai konsep *the maturity continuum*. Kontinum kedewasaan dimulai dari tahap ketergantungan individu (*dependence*) pada lingkungan, menuju kemandirian (*independence*), kemudian menuju kesaling-tergantungan (*interdependence*). Agar individu yang tergantung kepada yang lain dapat meningkat ke taraf kemandirian, individu harus menjalankan tiga kebiasaan (*habit 1, 2, dan 3*) yang berhubungan dengan kondisi internal individu. Apabila individu dapat menjadikan ketiga kebiasaan ini menjadi bagian dirinya maka dia akan mandiri dan meraih kemenangan pribadi.

Kemandirian bukan tingkat tertinggi perkembangan individu dalam konsep Covey. Seorang yang mandiri baru dapat menangani dirinya sendiri. Dia masih harus mengembangkan kemampuannya berhubungan dengan orang lain karena manusia hidup dalam kondisi saling tergantung satu sama lain. Dengan bekal tiga kebiasaan lain (*habit 4, 5, dan 6*), individu akan mencapai tingkat tertinggi dalam tangga *the maturity continuum* yaitu kesaling-tergantungan karena telah dibekali kemampuan bekerja dalam kelompok, bekerjasama, dan komunikasi. Di tingkat saling tergantung ini individu mampu bekerjasama tanpa kehilangan kediriannya.

Konsep terakhir yang dijelaskan Covey sebagai pengantar ke 7 Hs adalah efektivitas atau keefektifan (*effectiveness*) melalui konsep produksi (*production* dilambangkan dengan P) dan kemampuan produksi (*production capacity*, disingkat PC). Pribadi atau organisasi yang efektif adalah yang dapat menjaga keseimbangan antara produksi (P) dengan kemampuan produksi (PC). Upaya mengoptimalkan produksi dicapai melalui optimasi kemampuan produksi (lihat Covey, 1997:47-53).

Gambar 2:

Konsep 7 Habit dan *Maturity Continuum* S.R. Covey



2.1.2 Profesi Guru

Guru, sebagai salah satu unsur dalam sistem pendidikan, memiliki peran penting. Kualitas pendidikan dan pengajaran, sebagai fungsi utama sekolah bergantung sangat besar pada kualitas guru. Semakin tinggi mutu guru maka semakin tinggi pula mutu hasil pendidikan di sekolah.

Guru dapat dikatakan sebagai profesi. Sebagaimana dikatakan Keraf, "profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian" (Keraf, 1991: 44), karena pekerjaan guru telah memenuhi syarat-syarat profesi yaitu:

- Untuk menjalankannya diperlukan kecakapan khusus
- Dilakukan sebagai kegiatan utama
- Untuk mendapatkan penghasilan

2.1.3 Kualitas Guru

1) Ciri-Ciri Guru Efektif

- a. Berpandangan luas tentang dunia pengajaran yang bermuara pada proses pemanusiaan manusia. Memiliki rasa humor, empatik pada siswa, jujur, fleksibel, demokratis, berinteraksi secara ilmiah, mudah bergaul dengan siswa, memiliki kelas yang senantiasa terbuka dan dapat menumbuhkan kepercayaan siswa.
- b. Memiliki rasa percaya diri dan mempercayai orang lain.
- c. Memiliki pengetahuan dan informasi yang luas dalam bidangnya. Respek pada pengetahuan (selalu mau belajar), selalu mendorong siswa agar selalu belajar hingga mereka memiliki kekuatan, semangat, kebahagiaan, dan produktif.
- d. Mampu berkomunikasi secara efektif, mampu mengembangkan interaksi, untuk memaknai pendapat. Diwujudkan antara lain dengan kemampuan dan kesediaan menjalin komunikasi dengan orangtua.

2) Peran Guru

- a. Pengembang Psikologis, dirinci dalam subperan sbb: 1) Pengembang interaksi sosial, 2) Penilai, 3) Mengenalkan ensiklopedia, 4) Moderator, 5) Peneliti, 6) Penengah Konflik (*Ombudsman*), 7) Pembentuk Moral, 8) Pemimpin Kelompok, 9) Pengganti Orangtua, 10) Tumpuan Frustrasi (tempat *curhat?*), 11) Teman, dan 12) Komentator.
- b. Pengajar, dirinci dalam subperan sbb. : 1) Perencana Pengajaran, 2) Fasilitator Belajar, dan 3) Penilai Hasil Belajar.

2.2 Penerapan Guru Efektif Menurut Konsep 7 *Habits* (3 dari 7 *Habits*)

2.2.1 Guru Efektif dalam konteks *Habit* 1 : *Be Proactive* (Jadilah Proaktif)

Covey mengartikan orang proaktif sebagai orang yang bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena setiap tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya telah dipertimbangkan secara mendalam dan hati-hati. Kebalikan orang proaktif adalah orang yang reaktif, yaitu mereka yang perbuatannya didorong dan diarahkan oleh perasaannya, oleh orang-orang yang berada di

sekitarnya, dan oleh kondisi-kondisi saat itu, serta lingkungannya.

Dalam konteks guru yang proaktif, maka seorang guru diharapkan dapat menyadari akan tekanan sosial, sehingga dengan demikian banyak guru yang hanya merupakan cermin lingkungan sosialnya (tunduk pada hukum determinisme), baik secara genetis, fisis, maupun lingkungan. Seorang guru yang proaktif tidak akan begitu saja menyerah terhadap tekanan sosial, melainkan akan secara proaktif mengedepankan potensi dirinya. Dia akan mengambil inisiatif, dan tidak pernah rela dijadikan korban.

Dalam merespons hal-hal yang datang dari luar, guru yang proaktif tidak mengikuti alur psikis stimulus-respons, melainkan di antara mekanisme stimulus dan respons dia mampu menyisipkan langkah menjalankan hak kebebasannya untuk memilih, karena menyadari akan diri sebagai makhluk yang mulia dan memiliki kemampuan berimajinasi, berkesadaran, dan kehendak yang bebas. Karena tindakan-tindakannya hasil pilihan sendiri, maka dia sanggup untuk memikul segala konsekuensinya.

Guru yang proaktif akan terlihat bedanya dari guru yang reaktif dilihat dari bagaimana cara mereka menghabiskan waktu dan energi. Biasanya guru yang proaktif menggunakan waktu dan energinya untuk urusan-urusan yang berada pada 'lingkaran pengaruh', yaitu segala hal yang dapat dikendalikannya, sedangkan guru yang reaktif menghabiskan waktunya pada 'lingkaran kepedulian', yaitu segala hal yang tidak dapat dikendalikannya (Covey, 1999:65-87).

Menurut teori "7 H", seorang yang menghabiskan waktunya pada lingkaran kepedulian, akan menurun efektifitasnya. Sebaliknya jika seorang menghabiskan waktunya pada lingkaran pengaruh, maka efektifitasnya akan semakin meningkat. Dari sisi emosi, guru yang selalu fokus pada lingkaran pengaruh akan merasa lebih sukses, sedangkan guru yang selalu fokus pada lingkaran kepedulian, akan merasa dirinya sebagai kurban orang-orang yang berada di sekitarnya, namun merasa tidak berdaya untuk melakukan perlawanan.

Jika prinsip-prinsip ini dapat dipegang teguh oleh seorang guru, tidak berlebihan jika guru yang bersangkutan disebut sebagai guru yang visioner, yaitu pribadi pendidik yang berpandangan independen, berani menolak pendiktean tidak relevan dari lingkungan, percaya diri menyampaikan pandangan-pandangan pribadinya berdasarkan atas nilai-nilai luhur yang diyakininya.

2.2.2 Guru Efektif dalam konteks *Habit-2: Begin With the End In Mind* (Mulai dengan Akhir dalam Pikiran)

Kebiasaan baik kedua disebut Covey sebagai *the habit of personal leadership*, kebiasaan tentang kepemimpinan pribadi. Maksud kebiasaan ini adalah manusia dapat hidup efektif apabila dapat menjalankan kepemimpinan terhadap dirinya.

Menurut konsep "7 H", tidak ada yang lebih layak menjalankan kepemimpinan terhadap individu kecuali tujuan hidupnya sendiri. Seorang yang ingin hidup efektif harus mau dan berani membayangkan, memvisualisasikan, kemudian menuliskan akhir kehidupannya kelak. Tanpa gambaran akhir hidup, seseorang tidak dapat hidup efektif karena kuatnya pengaruh luar yang akan mengajak bergerak ke arah yang berbeda dari yang diperlukannya.

Dalam manajemen kita tahu pentingnya tujuan baik bagi individu maupun organisasi. Menurut Siregar dan Samadhi (1998:17), pencapaian tujuan selain ditentukan oleh kualitas manusia, ditentukan pula oleh kualitas tujuannya. Tujuan yang baik harus spesifik, realistis, terukur, dan terbatas waktu. Sedangkan menurut Koontz dan Weihrich (1998:93), dalam sebuah organisasi langkah manajemen menjadi kacau-balau jika tidak ada tujuan yang jelas.

Saat pertama seorang menjalani profesi guru wajar jika tak mantap mengenai apa yang harus dijalani. Namun demikian seorang guru harus secara proaktif merumuskan kembali misi pribadi dalam menjalankan profesinya berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sebagai seorang yang menjalankan profesi penyebar ilmu pengetahuan.

Dalam merumuskan tujuan pribadi ini, Covey menyarankan agar setiap orang menulis pernyataan misi pribadi (PMP), tidak terkecuali seorang guru. Pernyataan itu harus dicetak dalam kertas yang bagus, diberi figura dan di tempel di tempat yang mudah terlihat, agar PMP itu selalu mengarahkan aktivitas yang dijalankannya.

2.2.3 Guru Efektif dalam konteks *Habit 3 : First Things First* (Dahulukan yang Utama)

Dikenal sebagai *principles of personal management*, prinsip-prinsip manajemen diri pribadi. Kebiasaan ketiga merupakan satu ajang uji bagi kehendak bebas individu di tengah suasana pendiktean lingkungan. Pada ajang ini independensi individu betul-

betul diuji, integritas pribadi dipertaruhkan. Kemampuan untuk memilah dan memilih urusan-urusan penting untuk pencapaian tujuan menjadi satu kemampuan dan keterampilan yang sangat penting dalam hal ini.

Konsep spesifik yang diperkenalkan Covey pada kebiasaan ini adalah bagaimana menilai relevansi satu urusan melalui penilaian dari segi penting dan mendesaknya. Untuk itu "7 H" memperkenalkan konsep matriks waktu sebagai berikut.

**Gambar 3 :
Matriks Waktu**

	Mendesak	Tidak Mendesak
Penting	I	II
Tidak Penting	III	IV

Menurut konsep "7 H", waktu yang dimiliki manusia digunakan untuk urusan-urusan yang ada dalam matriks waktu, yang terbagi ke dalam 4 quadran, yaitu quadran I, II, III, dan IV.

Urusan quadran I tidak dapat dihindari manusia. Urusan itu penting dan genting. Umpamanya anak sakit keras, tidak dapat ditunda dengan alasan mengerjakan urusan lain lebih dahulu. Urusan quadran I termasuk ke dalam kategori krisis. Urusan itu penting, tidak dapat ditinggalkan, dan sudah tidak banyak waktu lagi untuk mengerjakannya. Banyak yang mengalami stress untuk menangani masalah ini.

Urusan di quadran II adalah urusan-urusan penting, oleh sebab itu tidak dapat dihindari, harus dikerjakan. Akan tetapi tersedia waktu untuk merencanakan penanganannya dengan baik karena waktu yang tersedia cukup leluasa. Untuk urusan-urusan di quadran II, prinsip-prinsip manajemen dapat berlaku. Berdasarkan konsep "7 H", orang yang ingin meningkatkan efektivitasnya maka harus memfokuskan waktu dan energinya ke quadran II dengan mengurangi alokasi waktu untuk quadran lainnya.

Urusan yang berada di quadran III adalah urusan yang mendesak tetapi tidak penting. Sejumlah dering telepon, tamu-tamu yang tidak diundang, urusan-urusan penting orang lain, dan sebagainya. Sedangkan urusan-urusan yang tidak penting juga tidak mendesak seperti melamun, ngobrol yang tidak jelas fokusnya, berbicara tentang kelemahan-kelemahan orang lain,

menganalisis masalah di luar kompetensi, dan lain-lain. Untuk urusan-urusan yang berada di quadran III dan IV, seseorang harus mampu bilang 'No'. Semakin seseorang mampu mengatakan tidak untuk segala urusan yang berada pada quadran III dan IV, semakin banyak tambahan waktu untuk menangani masalah di quadran II. Semakin sukses menangani masalah di quadran II, semakin sedikit volume urusan di quadran I (Covey, 1997:145-162).

Dampak dari konsentrasi waktu di quadran II, menolak sebanyak-banyaknya urusan di quadran III dan IV, seseorang hidupnya akan efektif. Merasa berhasil, dan tenang, tanpa tekanan stress yang berlebihan.

Bagi seorang guru, matriks waktu dari "7 H" ini sangat penting, karena banyak sekali pekerjaan-pekerjaan guru yang ditetapkan batas waktunya. Menyiapkan bahan ajar, mengajar, mengevaluasi hasil *ulangan/ujian*, dan sebagainya. Dengan menerapkan matriks waktu seorang guru akan merasakan bahwa waktunya tidak pernah kurang, bersedia mengerjakan hal-hal positif, bermanfaat, dan mendatangkan hasil, tanpa perasaan tertekan.

3. HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan yang terdiri beberapa item pengamatan keseluruhannya dilakukan secara kualitatif berdasarkan test dari setiap habit yang diberikan. Pengukuran keberhasilan dilihat secara perorangan – Keberhasilan dapat diukur dengan – Tampilan kebiasaan perorangan yang dipengaruhi pribadi dan lingkungan kerjanya yang dalam hal ini sebagai guru setara SMU Islam.

Walaupun dalam melihat keberhasilan ini agak sulit untuk mengukur bahwa tampilan itu pengaruh dari hasil pelatihan namun dalam pelatihan yang dilakukan dalam 12 jam ini setidaknya dapat diketahui keadaan yang menghambat keberhasilan seseorang maupun hal-hal yang dapat diatasi melalui kegiatan pelatihan ini. ini terlihat pada fenomena yang nampak dan dapat diamati pada setiap peserta pelatihan.

Selanjutnya, mengenai unit keberhasilan dapat diukur melalui :

- a. Hasil kegiatan *be proactive*: yakni para peserta pelatihan sebagai guru memiliki sikap proaktif.
- b. Hasil kegiatan *begin with the end in mind*, yaitu peserta pelatihan memahami bagaimana menentukan hal-hal yang diinginkannya.
 - Setiap peserta pelatihan sebagai guru memiliki rencana akan menjadi apa kelak.
 - Peserta pelatihan dapat menentukan peran dalam kehidupannya serta mampu menyatakan lembar peran mereka sebagai seorang guru.
- c. Hasil kegiatan *put first thing first*. Para peserta pelatihan mampu menentukan manajemen waktu
 - Peserta pelatihan mampu mengidentifikasi Kuadran 2
 - Peserta pelatihan mampu mengidentifikasi Peran
 - Peserta pelatihan memahami proses pendelegasian.

4.1 Hasil Pengamatan Awal Terhadap Cita-cita sebagai Visi dan Misi pribadi Para Peserta dan Kebiasaan Tidak Efektif Yang Harus Dihilangkan.

Tabel 1 : Visi dan Misi Peserta Pelatihan

1.	<i>To be a highly effective teacher and To be my self</i>
2.	Ingin Menjadi guru yang baik
3.	Ingin merintis terwujudnya suatu wadah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak yang berkeinginan untuk bersekolah namun terbentur faktor keterbatasan ekonomi, saat ini melalui SLTP Terbuka yang memberikan kesempatan untuk bersekolah gratis namun berijazah negeri, dengan harapan agar anak-anak mendapat pendidikan dan keterampilan untuk perbaikan taraf hidup dan memberi motivasi mereka untuk tetap semangat mendapat pendidikan dalam keterbatasan mereka.
4.	Ingin menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa dan ingin mengabdikan diri kepada masyarakat yang memerlukan bantuan fikiran/ilmu yang dimiliki.
5.	1) Ingin menambah pengetahuan, 2) Ingin meneruskan jenjang pendidikan, 3) Ingin menjadi orang yang berguna bagi orang lain
6.	Ingin menjadi pribadi yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan lingkungan
7.	Ingin mengembangkan potensi yang ada dalam diri secara terprogram, terukur, dan terarah, dan apa yang saya dapatkan ingin mempunyai nilai manfaat bukan hanya untuk diri, keluarga tetapi untuk banyak orang. Hidup yang efektif penuh arti dan penuh makna
8.	1) Ingin menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. 2) Mencerdaskan manusia menjadi lebih cerdas.
9.	Tidak mengisi
10.	Ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.
11.	Ingin menjadi orang yang berguna bagi Nusa dan Bangsa
12.	Mulanya saya ingin menjadi manusia yang serba bisa dan serba tahu yang memberi motivasi untuk terus belajar kemudian berhasil dan dapat membagikan keberhasilan tersebut kepada yang lain, maka jadilah saya seorang pendidik. Sekarang keinginan saya selanjutnya tidak ada yang lain selain menjadi seorang yang khusnul khotimah mendapatkan hari akhir yang bahagia.
13.	Pilihan pertama dulu jadi perawat namun kendala TB jadi tidak dapat diwujudkan, namun karena pilihan kedua guru tidak tergantung TB maka saya putuskan jadi guru yang berdedikasi tinggi dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan.
14.	Setelah ± 20 tahun saya mengajar sering saya jumpai di lapangan banyaknya anak yang droup out dari sekolah karena kurangnya biaya pendidikan apalagi sekarang pendidikan sangat mahal sehingga lebih banyak lagi anak yang tidak bisa meneruskan pendidikan. Nah cita-cita saya adalah ingin membantu anak-anak yang kekurangan biaya tersebut, misalnya dengan mengusahakan mencari dana pendidikan.
15.	Tidak Mengisi
16.	Ingin menjadi orang yang ketika saya ada dimanapun, keberadaan saya bermanfaat bagi orang yang berada di sekitar saya.
17.	Ingin menjadi orang yang baik dan berusaha mencerdaskan anak didik.

Dari ke 17 peserta yang mengungkapkan visi dan misinya, pada umumnya memberikan pernyataan tentang visi dan misi pribadinya masih belum mencerminkan kematapan. Walaupun memang dalam tataran visi atau cita-cita yang diungkapkan para peserta tersebut ada enam orang bisa menjawab dengan tepat sebuah visi hidup yang jelas, pada umumnya 9 (sembilan) orang mengungkap visinya masih sangat abstrak dan sangat umum dengan menyatakan bahwa cita-cita mereka "Ingin menjadi Orang yang berguna bagi Nusa dan Bangsa," "Menjadi Orang atau Guru yang baik atau guru yang efektif," "Ingin mencerdaskan anak didik" dan Menjadi orang yang *khusnul Khotimah*. Bahkan 2 (dua) orang peserta tidak mengisinya, ketika keduanya ditanya ulang tentang mengapa mereka tidak mengisi, ternyata mereka belum jelas arahnya dan masih bingung. Fenomena ini mengindikasikan bahwa visi pribadi yang belum mantap, belum terarah, belum jelas, bahkan masih bingung.

Sementara itu 2 (dua) orang peserta menyatakan visi dan misinya lebih terarah yaitu peserta no.3 dan 14. Sisanya 1 (satu) orang yaitu no. 7 hanya visinya saja yang sudah terarah,

sementara itu misinya belum nampak. Intinya ketiga orang peserta dalam pernyataan mereka mengandung makna sebuah visi pribadi yang jelas untuk bisa diraih secara nyata. Walaupun jika dilihat dari aspek misi umumnya peserta belum memperlihatkan kejelasan dari misi pribadi yang secara operasional belum terprogram dan terencana secara jelas. Mengacu konsep Steven Covey, pada diri seseorang yang ingin hidup efektif untuk menentukan masa depannya maka sebaiknya aspek *proactive*, menentukan hal-hal yang diinginkan atau membuat manajemen waktu harus sudah terprogram, terencana, dan terarah.

Berikut akan dikaji tentang pernyataan para peserta sebelum dilakukan pelatihan yang diminta untuk menyatakan secara terus terang atau secara jujur tentang kebiasaan yang tidak efektif. Pada umumnya peserta sering melakukan kebiasaan yang tidak efektif, hal ini dapat dilihat dari pernyataan mereka secara jujur pada saat menjawab pertanyaan yang diajukan tentang kebiasaan mereka melakukan hal-hal yang tidak efektif.

Tabel 2 : Kebiasaan Tidak Efektif Peserta Pelatihan

1.	Sering marah, Tidak Sabar, Pelupa, Sering membuang-buang waktu
2.	Kurang Percaya Diri, Kurang teliti, Pelupa
3.	Sering menunda-nunda pekerjaan, Sulit mengendalikan emosi, Egois
4.	Sulit menentukan skala prioritas, Tidak percaya diri, Emosional
5.	Sering ingkar janji, Mudah putus asa, Tidak percaya diri
6.	Takut persaingan, Rendah diri, Boros
7.	Kurang teliti, Pelupa, Cepat Marah
8.	Ceroboh, Tidak Sabaran, Sulit menentukan skala prioritas
9.	Suka lupa, Kurang pandai berkomunikasi, Sedikit plin plan, Pendiam, Kurang kreatif
10.	Pemalu, Peragu, Kurang Percaya Diri
11.	Sering Grogi, Kurang Bisa mengelola Waktu, Sering kesal, Sulit Beradaptasi
12.	Emosional, Kurang Pd, Cepat Marah, Kekanakan
13.	Peka terhadap kritik, Tidak Sabar, Boros
14.	Mudah emosi, Ngga sabaran, Kadang2 pelupa, Tidak bisa mengatur waktu, Tidak suka diatur
15.	Mudah tersinggung, Mudah marah, Tidak sabaran, Pendiam
16.	Tidak PD dengan berat Badan, Kurang Tegas, Pendiam
17.	Sering menunda-nunda pekerjaan, Sering bimbang, Lupa mengingat nama orang, Sering ingkar janji

Jika melihat kebiasaan tidak efektif yang dilakukan oleh setiap peserta, dalam tabel nampak bahwa dari 60 pernyataan dari 17 peserta berada pada kebiasaan yang bersifat reaktif bukan proaktif sebanyak 26 pernyataan, seperti: cepat marah, mudah tersinggung, egois, sering kesal, tidak sabaran, emosional, mudah emosi, peka terhadap kritik, kekanakan, dan tidak suka diatur. Berikutnya, sebanyak 18 pernyataan peserta berada pada kebiasaan yang tidak dapat mengelola waktu dengan baik seperti: sering menunda-nunda pekerjaan, sering membuang-buang waktu percuma, pelupa, kurang bisa mengelola waktu, sulit menentukan skala prioritas, kurang teliti, sering ingkar janji, pelupa, sering bimbang, kurang teliti, ceroboh, boros. Berikutnya, peserta menyatakan bahwa mereka sering melakukan kebiasaan yang tidak efektif pada aspek komunikasi sebanyak 14 pernyataan seperti: kurang pandai berkomunikasi, tidak percaya diri, rendah diri, pendiam, pemalu, kurang tegas, sering grogi, sulit beradaptasi. Selebihnya berada di kebiasaan buruk tidak dapat kerjasama kreatif (sinergi), seperti: kurang kreatif, dan 1 pernyataan yang merasa takut akan persaingan, kebiasaan ini berada pada kebiasaan tidak efektif untuk menentukan visi dan misi pribadi disamping juga dengan pernyataan mereka pada awal pelatihan untuk menentukan visi dan misi pribadi mereka seperti yang sudah dianalisis di muka.

4.2 Hasil Pengamatan Akhir Tentang Pemahaman Peserta Pelatihan Berkaitan dengan Kebiasaan Guru yang Efektif, melalui Test dan Studi Kasus

4.2.1 Contoh Test tentang 3 kebiasaan dari 7 Kebiasaan Efektif

1) Test "BE PROACTIVE" (Sikap Proaktif)

Bagian 1

Coba Anda ingat-ingat pengalaman terakhir di mana Anda bersikap reaktif, dan renungkanlah pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa yang dikatakan orang kepada Anda, dan bagaimana cara ia mengatakannya? (tabel 3 hal. 75)

Tabel tersebut menunjukkan, pada umumnya peserta sebelum dilakukan pelatihan menunjukkan sikap reaktif dan setelah dilakukan pelatihan menunjukkan adanya perubahan yang lebih proaktif.

2. Bagaimana respons Anda bila dinilai reaktif? Bagaimana bila Anda mengubahnya menjadi proaktif? (tabel 4 halaman 76)

Tabel tersebut menunjukkan respon peserta ketika dinilai reaktif sebelum pelatihan pada umumnya menunjukkan sikap-sikap yang emosional, marah-marah, diam, tidak sabar, dsb. Hal ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan umumnya reaktif.

Selanjutnya jawaban peserta pelatihan untuk ajakan mengubah sikap reaktif ke arah proaktif sesudah dilakukan pelatihan menunjukkan sikap-sikap reaktif dapat diubah menjadi sikap-sikap proaktif. Ini dapat dilihat dari jawaban peserta pelatihan yang pada umumnya menjawab: berusaha menahan marah, tenang, sabar, menahan emosi, dsb.

Bagian 2

Sekarang, cobalah Anda bayangkan pengalaman serupa yang mungkin segera akan Anda alami, di mana sikap proaktif akan membantu Anda. Kapan dan di mana hal itu akan terjadi? Bayangkan pengalaman termaksud dengan jelas di benak Anda. Kemudian, berjanjilah bahwa Anda akan berespon secara demikian apabila pengalaman itu benar-benar terjadi.

2) Contoh TEST "BEGIN WITH THE END IN MIND"

Bayangkan diri Anda di masa depan. Lihat tiga latihan berikut ini. Isilah sesuai dengan suara hati Anda.

1. Hal-hal yang ingin saya miliki (materi) : (tabel 5 halaman 77)

Tabel 3: Sikap Reaktif (Sebelum Pelatihan) dan Sikap Proaktif (Sesudah Pelatihan)

No Peserta	Sikap Reaktif (Sebelum Pelatihan)	Sikap Proaktif (Sesudah Pelatihan)
1.	Ketika Kakak saya mengatakan: "Kamu tidak pantas pakai baju itu". Padahal itu baju kesukaan.	Saya nyatakan pada kakak saya "Menurut kakak saya pantas pakai baju yang mana?"
2.	Teman saya menyatakan: "Bukan begitu cara mengajar yang baik!"	"Oh ya, jadi harus bagaimana menurutmu?"
3.	Anak saya marah-marah ketika saya suruh belajar secara keras "Saya akan belajar walaupun tidak disuruh ibu", kata anak saya sambil marah.	Saya akan mengubah cara saya menyuruh anak saya belajar dengan cara persuasif "Ibu akan senang sekali jika kamu belajar tanpa harus disuruh".
4.	Anak saya ketika merajuk mengatakan: "Bapak tidak sayang sama anaknya".	Saya katakan: "Bapak sayang sama kamu".
5.	"Koq kamu datang selalu terlambat?" Komentar seorang rekan kerja.	"Barusan macet, besok saya tidak akan datang terlambat lagi."
6.	Ketika sedang mengoreksi hasil ulangan anak didik, isteri saya berkata: "Antar saya jalan-jalan!"	Saya katakan: "Nanti yah setelah koreksian ini selesai, saya antar jalan-jalan."
7.	Suami saya mengatakan bahwa saya tidak pantas berpenampilan tertentu.	Saya menyatakan pada suami saya, "Kurang bagus ya? kalau gitu saya pantas berpenampilan seperti apa menurutmu?"
8.	Kakak saya marah-marah ketika meminjam uang pada saya karena saya tidak memberinya dengan mengatakan bahwa: "Kamu itu pelit sekali sih, setiap saya pinjam uang selalu saja bilang tidak ada, padahal saya tahu kamu punya uang".	Saya katakan: "bukan pelit, tapi saya lagi banyak pengeluaran".
9.	Sahabat saya mengatakan: "Kamu sekarang koq gendut sih".	Saya katakan: "Habis.. sudah jadi bos sih!".
10.	Murid saya mengatakan: "Pak, jawaban bapak terhadap soal ujian pada no 5 salah!"	Saya mengatakan: "Jadi, jawaban bapak salah ya? menurut kalian jawaban yang benar bagaimana!"
11.	Ketika bertemu dengan kawan yang sudah lama tidak bertemu dan dia mengatakan "Kamu sekarang koq jadi kurus sih!"	Saya katakan "Kan saya sedang diet!"
12.	Ibu saya mengatakan bahwa saya terlalu boros dengan mengatakan: "Kamu jangan terlalu sering beli baju!"	Saya katakan: "Bu, saya kan harus menjaga penampilan. Kalau saya dapat pujian, ibu juga senang kan".
13.	Isteri saya mengatakan bahwa saya tidak memperhatikan keluarga.	Saya katakan pada isteri saya, oh ya, tidak memperhatikan keluarga bagaimana menurutmu?
14.	Seorang teman dengan ketus mengatakan: "Koq kamu akhir-akhir ini sering datang terlambat?"	Saya mengatakan: "Iya nih, ada perlu dulu?"
15.	Sahabat saya mengatakan: "Kamu tidak pantas pakai baju merah".	Saya katakan: "Jadi yang pantas pakai baju warna apa menurutmu?"
16.	Adik saya mengatakan: "Jadi orang jangan pemarah!".	Saya katakan: "Pemarah ya? Iya deh mulai sekarang akan jadi orang yang sabar".
17.	Teman satu profesi mengatakan kepada saya : "Tidak pantas seorang guru terlalu dekat dan baik kepada murid-muridnya dan antara seorang guru dengan muridnya harus ada jarak untuk menjaga wibawa."	Saya katakan: "Oh ya, jadi bagaimana saya harus bersikap kepada murid-murid saya menurutmu?."

Tabel 4: Respons terhadap Penilaian Reaktif (Sebelum Pelatihan) dan Proaktif (Sesudah Pelatihan)

No Peserta	Respons terhadap Penilaian Reaktif (Sebelum Pelatihan)	Penilaian Proaktif (Sesudah Pelatihan)
1.	Umumnya Emosional, walaupun kadang-kadang harus menerima apa adanya	Berusaha menahan marah, dan Terima apa adanya
2.	Sering Kesal, walaupun akhirnya bisa diselesaikan dengan baik	Sabar, berusaha <i>positive thinking</i>
3.	Berusaha tenang.	Berusaha untuk menerimanya dan berpikir jernih
4.	Suka diam, dan berusaha tenang	Menerima dan kemudian berusaha untuk memperbaiki
5.	Emosional	Tersenyum, dan berusaha mencari solusi terbaik
6.	Umumnya Cepat Marah, namun berusaha sabar	Berusaha mengendalikan marah saya,
7.	Mudah Tersinggung, dan kadang2 ingin menunjukkan bahwa saya dipihak yang benar	Terima dengan tenang dan berusaha memberi klarifikasi
8.	Marah, walaupun akhirnya bisa diatasi	Sabar sambil mencari jalan keluar yang baik
9.	Tidak sabar dan marah-marah	Sabar dan berusaha memperbaiki keadaan dengan tenang
10.	Emosional kadang-kadang berusaha menenangkan diri	Menahan emosi dan berusaha tidak marah
11.	Kadang-kadang marah, tapi kadang diam saja	Sabar dan berpikir sehat
12.	Sulit mengendalikan emosi namun berusaha tenang	Menahan emosi dan berusaha bisa menenangkan pikiran
13.	Tidak percaya diri dan berusaha menenangkan diri	Tenang dan bersikap dewasa
14.	Saya terima perkataannya dengan marah-marah	Tenang dan berusaha berfikir positif
15.	Tidak Sabaran dan seringkali marah	Sabar dan mencari jalan keluar yang dapat menyenangkan semua pihak
16.	Marah-marah, namun berusaha memberikan penjelasan versi saya sendiri	Menahan emosi dan berusaha sabar
17.	Berusaha sabar, walaupun agak kesal	Tenang dan menghindari konflik

Tabel 5: Materi yang Diinginkan Peserta Pelatihan Di Masa Depan

1.	Rumah
2.	Mobil
3.	Motor
4.	Mobil
5.	Rumah dengan halaman yang luas
6.	Perhiasan Emas dan Berlian
7.	Rumah
8.	Handphone
9.	Rumah dengan Kolam ikan
10.	Perhiasan
11.	Mobil
12.	Rumah dan Mobil
13.	Tanah milik untuk berkebun
14.	Rumah dan Mobil
15.	Rumah
16.	Handphone
17.	Televisi yang lebih besar

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa peserta ketika ditanyakan mengenai materi yang diinginkan di masa depan pada umumnya menginginkan terpenuhinya kebutuhan sekunder seperti: rumah, mobil, motor, perhiasan, tanah, handphone, dsb, walaupun ada juga sebagian peserta yang menginginkan terpenuhinya kebutuhan primer seperti rumah.

2. Hal-hal yang ingin saya lakukan (pengalaman) :

Tabel 6: Pengalaman yang Ingin Dilakukan Peserta Pelatihan Di Masa Depan

1.	Ingin melaksanakan Ibadah Haji
2.	Melakukan perjalanan keliling Indonesia
3.	Melakukan perjalanan ke luar negeri
4.	Pergi berlibur dengan keluarga
5.	Mengunjungi Keluarga di kota lain
6.	Bersantai dengan keluarga di Lombok
7.	Melakukan Umroh
8.	Pergi ke Bali
9.	Melaksanakan Ibadah Haji
10.	Berlibur dengan keluarga
11.	Melaksanakan haji atau Umroh
12.	Ingin melaksanakan Ibadah Haji
13.	Pergi ke kota-kota di Eropa
14.	Mengikuti Pelatihan-pelatihan atau seminar yang berhubungan dengan dunia pendidikan
15.	Bersantai di Kampung Halaman
16.	Pergi Haji bersama keluarga
17.	Ingin melakukan Umroh

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa peserta pelatihan ketika ditanyakan mengenai pengalaman yang ingin di lakukan di masa depan pada umumnya menjawab menginginkan pergi haji atau umroh, berlibur bersama keluarga, pergi ke luar negeri, dsb.

3. Hendak menjadi apakah saya kelak? (ciri-ciri watak):

Tabel 7: Ciri-Ciri Watak Peserta Pelatihan

1.	<i>To be a highly effective teacher</i>
2.	Ingin Menjadi guru yang baik
3.	Ingin Menjadi guru yang baik
4.	Ingin menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa dan ingin mengabdikan diri kepada masyarakat yang memerlukan bantuan fikiran/ilmu yang dimiliki.
5.	Ingin menjadi orang yang berguna bagi orang lain
6.	Menjadi guru yang baik
7.	Ingin menjadi pribadi yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan lingkungan
8.	Ingin menjadi guru yang efektif
9.	Ingin menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.
10.	Ingin menjadi teladan baik di lingkungan keluarga ataupun di masyarakat.
11.	Ingin menjadi orang yang berguna bagi Nusa dan Bangsa
12.	ingin membantu anak-anak yang kekurangan biaya dengan mengusahakan mencari dana pendidikan supaya dapat melanjutkan pendidikan
13.	Ingin membantu anak-anak terlantar untuk mendapatkan pendidikan yang layak sehingga mereka mempunyai bekal pendidikan yang cukup untuk hidup dan bersosialisasi di masyarakat.
14.	jadi guru yang berdedikasi tinggi dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan
15.	menjadi seorang yang khusnul khotimah mendapatkan hari akhir yang bahagia
16.	Ingin menjadi orang yang ketika saya ada dimanapun, keberadaan saya bermanfaat bagi orang yang berada di sekitar saya
17.	Ingin menjadi orang yang baik dan berusaha mencerdaskan anak didik

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa peserta pelatihan ketika ditanyakan mengenai hendak menjadi apa kelak (ciri-ciri watak) pada umumnya menjawab menjadi guru yang baik, menjadi orang yang berguna baik bagi dirinya, agama, nusa, dan bangsa.

- Menentukan Peran Dalam Hidup Anda

Anda menjadi hidup di dalam peran-peran, bukan dalam arti bermain-main seperti di atas panggung sandiwara atau film, tetapi dalam kategori atau penggalan-penggalan hidup yang telah Anda pilih untuk dilaksanakan. Anda bisa punya peran di kantor, keluarga, atau organisasi kemasyarakatan, sebagaimana diberbagai bidang lainnya. Peran-peran tersebut memberikan kerangka wawasan alamiah yang dapat membantu Anda menentukan hendak menjadi apa Anda kelak.

1. Andaikan Anda harus mengerjakan satu hal, yang jika Anda laksanakan dengan baik akan berakibat positif terhadap pekerjaan atau kehidupan profesional Anda, apakah kiranya hal tersebut?

Contoh salah satu jawaban peserta :

Saya seorang guru, untuk itu saya harus menyiapkan bahan-bahan untuk pelajaran dengan sebaik-baiknya, hal ini penting menyangkut aspek pekerjaan/profesional saya.

2. Andaikan Anda harus mengerjakan satu hal, yang apabila Anda laksanakan dengan baik, akan besar

Tabel 8: Lembar Peran

No	Peran	Kunci Pribadi	Pernyataan
1.	Suami	Isteri	Suami yang baik
2.	Pimpinan	Bawahan	Pimpinan teladan
3.	Kakak	Adik	Kakak yang baik
4.	Isteri	Suami	Isteri yang baik
5.	Ayah	Anak	Ayah penyayang
6.	Guru	Murid	Guru yang berdedikasi
7.	Murid	Guru	Murid yang teladan
8.	Bapak	Anak	Bapak yang baik
9.	Anak	Orangtua	Anak Berbakti
10.	Suami	Isteri	Suami yang baik
11.	Guru	Murid	Guru yang baik
12.	Isteri	Suami	Isteri yang baik
13.	Ibu	Anak	Ibu yang penuh kasih
14.	Adik	Kakak	Adik yang baik
15.	Menantu	Mertua	Menantu yang baik
16.	Guru	Murid	Guru teladan
17.	Anak	Orangtua	Anak yang berbakti kepada orangtua

Dari tabel di atas, pada umumnya peserta pelatihan setelah diberikan penjelasan memahami peran yang seharusnya diemban, baik perannya itu sebagai ayah, guru, anak, suami, menantu, adik, ibu, dsb. dilihat dari kunci pribadinya.

3) "PUT FIRST THING FIRST" Mengidentifikasi Kuadran 2

Bagian 2

Cobalah Anda renungkan sejenak, lalu jawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

pengaruh positifnya terhadap kehidupan pribadi Anda, apakah kiranya hal tersebut?

Contoh salah satu jawaban peserta :

Saya seorang guru, untuk itu saya harus membina hubungan baik dengan guru-guru yang lain atau bahkan dengan anak didik sekalipun. Pengaruh positifnya jika hubungan saya baik akan mempermudah fungsi sosial saya!

3. Rumuskan hal-hal yang ingin Anda masukkan dalam Kuadran II.

Tabel 9: Contoh Matriks Manajemen Waktu salah satu peserta

	Genting	Tidak Genting
Penting	I <ul style="list-style-type: none"> - Menengok murid yang sakit keras - Berusaha mendapatkan uang untuk membayar sekolah anak yang sudah terlambat bayar, karena akan terkena sanksi jika tidak segera membayar. 	II <ul style="list-style-type: none"> - Membina hubungan dgn orang tua murid & teman seprofesi - menyiapkan materi untuk pengajaran, - membuat buku untuk bahan ajar, - mengikuti pelatihan2/ seminar.
Tdk Penting	III <ul style="list-style-type: none"> - Pertemuan Guru dengan Orang tua murid - Rapat - Telepon masuk - Hal-hal mendesak 	IV <ul style="list-style-type: none"> - Nonton TV - Baca majalah - Ngerumpi - Kegiatan yang buang waktu

Tabel 10: Mengidentifikasi Peran

Peran	Tugas Spesifik
Guru SMU Islam	- Mempersiapkan materi yang akan diberikan pada anak didik
	- Membimbing anak didik di kelas
	- Membuat Buku Ajar
Murid	- Belajar dengan rajin
	- Mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan sekolah
	- Menyiapkan atau mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru-guru.
Pimpinan	- Membuat pembagian kerja yang mudah dimengerti bawahan
	- Melaksanakan aturan yang telah ditetapkan bersama.
	- Bersikap adil dan tidak berat sebelah bila menangani konflik yang ada.
Ibu	- Membimbing anaknya menyiapkan PR (pendidikan)
	- Mengurus rumah supaya nyaman bagi keluarganya
	- Menyiapkan segala keperluan anggota keluarganya.
Kakak	- Membimbing adiknya bila menghadapi masalah.
	- Menjadi sahabat bagi adiknya.
	- Penasihat bagi adik.
Bapak	- Membimbing anak-anaknya bila menghadapi masalah.
	- Sumber penghidupan bagi anggota keluarga lainnya.
	- Mengawasi anak-anaknya dalam hal pendidikan dan kehidupan sosial anaknya.
Adik	- Menjadi sahabat bagi kakaknya.
	- Menjadi tempat curhat bagi kakaknya.
	- Penasihat bagi kakaknya.
Anak	- Mengikuti aturan yang telah ditetapkan orang tua.
	- Menjadi anak yang teladan
	- Membantu pekerjaan rumah semampunya

Contoh salah satu jawaban peserta :

Membina hubungan dengan orang tua murid, membina hubungan dengan teman seprofesi, menyiapkan materi untuk pengajaran, membuat buku untuk bahan ajar, mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar.

Bagian 2

Berdasarkan jawaban-jawaban Anda, cobalah buat Matriks Manajemen Waktu (4 Kuadran).

Tabel di atas (tabel 9) menunjukkan bahwa peserta setelah diberikan penjelasan mengenai matriks manajemen waktu memahami cara membuat matriks manajemen waktu.

Tabel 10, menunjukkan bahwa peserta pelatihan diberikan penjelasan mengenai perannya masing-masing sebagai guru, anak, adik, ibu, bapak, dan sebagainya.

4.2.2 Contoh Studi Kasus

STUDI KASUS

Studi kasus berikut menghadirkan situasi dimana kemungkinan besar Anda bersikap reaktif. Tujuan Anda di sini adalah mencoba menggeser permasalahan ke hal-hal yang berada di Lingkaran Dalam Pengaruh Anda, dan melihat perbedaan yang diakibatkan terhadap kemampuan Anda menghadapi tantangan masalahnya.

Anda sudah bekerja sebagai pendidik lebih dari 10 tahun. Anda memiliki pengalaman lengkap sebagai guru: semua kelas pernah Anda pegang, dari mulai kelas 'normal' hingga kelas 'luarbiasa', dan setiap kelas yang Anda pegang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Anda rajin mengikuti setiap training peningkatan prestasi. Kenyataannya, dalam setiap training Anda berhasil menunjukkan kemampuan Anda, dan kerap terpilih sebagai peserta berprestasi. Anda juga aktif bergiat dalam organisasi di luar kelas. Dalam sejumlah kepengurusan organisasi dan kepanitiaan, Anda pernah menduduki jabatan penting.

Suatu ketika, terbetik kabar tentang pemilihan guru teladan. Dengan segudang pengalaman dan prestasi, Anda disebut-sebut sebagai salah satu kandidat yang menjanjikan. Tapi, selain Anda, ada pula kandidat lain yang namanya tak kalah gencar disebutkan. Kandidat itu adalah seorang guru muda yang baru beberapa tahun bergabung, lulusan dari universitas pendidikan

yang cukup tamama. Pengalaman mengajar guru muda ini, dari segi waktu, tidak sebanding dengan Anda. Namun tampaknya Bapak Kepala Sekolah menyukainya – ia kerap dipercaya sebagai penghubung antara Bapak Kepala Sekolah dengan para guru. Mereka berdua kerap melewatkan waktu luang bersama: berjalan-jalan ke toko buku, menonton pertandingan sepakbola murid-murid. Terkadang, bila Kepala Sekolah berhalangan hadir dalam sebuah acara, ia meminta guru muda itu memberitahukannya kepada wakil kepala sekolah, atau guru-guru lainnya.

Salah satu penentu utama apakah Anda layak menjadi guru teladan atau tidak adalah Kepala Sekolah. Lainnya adalah teman-teman. Tapi pengamatan sekilas menunjukkan, teman-teman Anda menyukai guru muda ini, karena ia 'tidak itungan' dalam menolong teman.

Harapan Anda tinggal pada murid-murid. Tapi beberapa murid mengeluh bahwa Anda telah memperlakukan mereka begitu keras dan disiplin guna meraih prestasi tertinggi.

Nah, apa yang harus Anda lakukan dalam situasi seperti ini?

Contoh jawaban salah satu peserta:

Jika saya tidak terpilih sebagai guru teladan, saya akan menerima dengan lapang dada dan mencoba untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan yang telah saya miliki. Karena yang saya utamakan bukan predikat yang melekat pada diri saya sebagai guru teladan, tapi saya melihat dari kualitas murid-murid saya pada saat kelulusan nanti. Di situ baru saya bisa melihat apakah saya telah menjadi guru teladan ataukah saya masih harus banyak belajar lagi.

Berbagai komponen pemahaman dan sikap yang dapat diamati pada berbagai permainan, tanya jawab, studi kasus, dan merupakan *overt comprehension and attitude* (pemahaman dan sikap yang nampak) dalam tampilan peserta, terlihat ada perubahan pemahaman dan sikap, walaupun jaminan bahwa hal itu bukan atas keberhasilan pelatihan dapat saja terjadi dalam arti bukan tidak mungkin meskipun relatif kecil.

Pada pelatihan ini juga dilakukan kontemplasi atau renungan untuk introspeksi diri masing-masing apakah sudah berbuat benar atau melakukan kekeliruan, dilakukan untuk melihat diri masing-masing. Dalam kegiatan ini peserta nampak menghayati makna dari kegiatan *contemplation* atau renungan tersebut. Emosi mereka terbawa, dan pada saat itu juga mereka secara

jujur mengemukakan setiap kekeliruan yang pernah dilakukannya. Siapa saya, saya pernah berbuat apa dan kemanakah saya akan menuju (kematian dan pertanggungjawaban atas perbuatannya di dunia). Dalam diskusi membuka wacana untuk dapat dilakukan peninjauan berbagai aspek.

Dari pengamatan yang nampak pada para peserta atau para guru SMU Islam pada umumnya setelah mengikuti pelatihan, nampak mereka memiliki hasrat yang kuat untuk mengubah kebiasaan yang tidak efektif menjadi kebiasaan yang sangat efektif setelah dilakukan pelatihan. Ini ditunjukkan melalui ekspresi para peserta pada saat pelatihan selesai dilakukan dengan mengisi pertanyaan-pertanyaan sebagai instrument evaluasi yang telah disediakan di atas.

Selain test, studi kasus, *games*, kontemplasi yang dapat diamati untuk keberhasilan kegiatan pelatihan ini, berikut adalah *feedback* yang telah diisi para peserta pelatihan sbb :

Tabel 11 : Pilihan Materi Pelatihan

No.	Pendapat Peserta Ttg Materi	f	%
1	Baik	13	76.47
2	Cukup	4	23.53
3	Kurang	0	0
	Total	17	100

Tabel di atas nampak peserta umumnya memberikan pendapat tentang materi pelatihan dengan kategori baik yaitu 13 orang (76.47%). Sedangkan 4 orang (23.53%) memberikan pendapat cukup. Ini mengindikasikan bahwa materi pelatihan dikategorikan secara umum adalah baik.

Tabel 12 : Manfaat Materi Pelatihan Dalam Menunjang Profesi dan Dalam Menunjang Upaya Pengembangan Pribadi

No.	Manfaat Materi Pelatihan Dalam Menunjang Profesi			Manfaat Materi Pelatihan Dalam Menunjang Upaya Pengembangan Pribadi		
	Pendapat Peserta	F	%	Pendapat Peserta	f	%
1	Tinggi	14	82.35	Tinggi	17	100
2	Sedang	3	17.65	Sedang	0	0
3	Kurang	0	0	Kurang	0	0
	Total	17	100	Total	17	100

Pada tabel di atas nampak peserta umumnya memberikan pendapat tentang manfaat materi pelatihan dalam menunjang profesi dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 14 orang (82.35%). Sedangkan 3 orang (17.65%) memberikan pendapat sedang. Ini mengindikasikan bahwa manfaat materi pelatihan dalam menunjang profesi ini dikategorikan secara umum adalah baik.

Pendapat peserta tentang manfaat materi pelatihan dalam menunjang upaya pengembangan pribadi ini dengan kategori tinggi yaitu seluruh peserta sebanyak 17 orang (100%). Ini mengindikasikan bahwa manfaat materi pelatihan dalam menunjang upaya pengembangan pribadi ini dikategorikan baik.

Tabel 13 : Metode Pelatihan

No.	Pendapat Peserta Ttg Metode Pelatihan	f	%
1	Sangat Tepat	16	94.12
2	Biasa-biasa saja	0	0
3	Kurang Tepat	0	0
	Total	16	94.12

(Hanya 16 responden yang mengisi pertanyaan ini, satu orang tidak mengisi jawaban angket pada nomor pertanyaan ini)

Pada Tabel 13 nampak peserta umumnya memberikan pendapat tentang metode pelatihan ini dengan kategori sangat tepat yaitu sebanyak 16 orang (94.12%). Sedangkan 1 orang (5.88%) tidak memberikan jawaban. Ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan ini dikategorikan secara umum adalah baik.

Pada tabel 14 (halaman 81) nampak peserta umumnya memberikan pendapat tentang fasilitas pelatihan: aspek tata ruang dengan kategori baik yaitu 13 orang (76.47%). Sedangkan 4 orang (23.53%) memberikan pendapat cukup. Ini mengindikasikan bahwa fasilitas pelatihan: aspek tata ruang ini dikategorikan secara umum adalah baik.

Pada umumnya peserta menyatakan aspek tata cahaya dengan kategori baik yaitu 13 orang (76.47%). Sedangkan 4 orang (23.53%) memberikan pendapat cukup. Ini mengindikasikan aspek tata cahaya dikategorikan secara umum adalah baik.

Peserta umumnya memberikan pendapat tentang fasilitas pelatihan: aspek tata suara ini dengan kategori baik 3 orang (14.28%). Sedangkan 11 orang (64.29%)

Tabel 14 : Fasilitas Pelatihan

No	Pendapat Peserta	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Aspek Tata Ruang	13	76.47	4	23.53	0	0	17	100
2	Aspek Tata Cahaya	13	76.47	4	23.53	0	0	17	100
3	Aspek Tata Suara	3	14.28	11	64.29	3	21.43	17	100
4	Aspek Konsumsi	13	76.47	4	23.53	0	0	17	100
5	Kit Pelatihan	10	58.82	5	29.41	0	0	15	88.23
6	Suasana	12	70.59	5	29.41	0	0	17	100

Tabel 15 : Trainer

No	Pendapat Peserta	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Kualitas Trainer	15	88.24	2	11.76	0	0	17	100
2	Cara Trainer Menyampaikan Materi	14	82.35	3	17.65	0	0	17	100
3	Kesiapan Trainer dalam Menyampaikan Materi	15	88.24	2	11.76	0	0	17	100

memberikan pendapat cukup, dan 3 orang (21.43%) memberikan pendapat kurang. Ini mengindikasikan bahwa aspek tata suara dikategorikan secara umum adalah cukup

Umumnya peserta memberikan pendapat tentang fasilitas pelatihan: aspek konsumsi ini dengan kategori baik 13 orang (76.47%). Sedangkan 4 orang (23.53%) memberikan pendapat cukup. Ini mengindikasikan bahwa fasilitas pelatihan: aspek konsumsi ini dikategorikan secara umum adalah baik.

Peserta umumnya memberikan pendapat tentang fasilitas pelatihan: aspek kit pelatihan ini dengan kategori baik 10 orang (58.82%). Sedangkan 5 orang (29.41%) memberikan pendapat cukup dan 2 orang (11.76%) tidak memberikan jawaban. Ini mengindikasikan aspek kit pelatihan dikategorikan secara umum adalah baik.

Peserta umumnya memberikan pendapat tentang fasilitas pelatihan: suasana ini dengan kategori baik 12 orang (70.59%). Sedangkan 5 orang (29.41%) memberikan pendapat cukup. Ini mengindikasikan suasana dikategorikan secara umum adalah baik.

Pada tabel 15 nampak peserta umumnya memberikan pendapat tentang kualitas trainer pelatihan ini dengan kategori baik yaitu sebanyak 15 orang (88.24%). Sedangkan 2 orang (11.76%) memberikan pendapat cukup. Ini menunjukkan bahwa kualitas trainer pelatihan ini dikategorikan secara umum adalah baik.

Peserta umumnya memberikan pendapat tentang cara trainer menyampaikan dengan kategori baik sebanyak 14 orang (82.35%). Sedangkan 3 orang (17.65%) memberikan pendapat cukup. Ini menunjukkan bahwa cara trainer menyampaikan materi pelatihan ini dikategorikan secara umum adalah baik.

Umumnya peserta berpendapat tentang kesiapan trainer dalam menyampaikan materi pelatihan dengan kategori baik yaitu 15 orang (88.24%). Sedangkan 2 orang (11.76%) memberikan pendapat cukup. Ini menunjukkan bahwa kesiapan trainer dalam menyampaikan pelatihan ini dikategorikan secara umum adalah baik.

Tabel 16 : Lama Waktu Pelatihan

No.	Pendapat Peserta Ttg Lama Waktu Pelatihan	f	%
1	Sangat Memadai	3	17.65
2	Cukup Memadai	5	29.41
3	Kurang Memadai	9	52.94
	Total	17	100

Tabel di atas nampak peserta umumnya memberikan pendapat tentang lama waktu pelatihan ini dengan kategori kurang memadai yaitu sebanyak 9 orang (52.94%). Sedangkan 5 orang (29.41%) memberikan pendapat cukup memadai dan 3 orang (17.65%) menyatakan sangat memadai. Ini menunjukkan bahwa lama waktu pelatihan ini dikategorikan secara umum adalah kurang memadai.

Tabel 17 : Baru-Tidaknya Materi Pelatihan

No.	Pendapat Peserta Ttg Baru-Tidaknya Materi Pelatihan	F	%
1	Ya (Baru)	17	100
2	Tidak	0	0
	Total	17	100

Pada tabel 17 nampak semua peserta menyatakan tentang baru-tidaknya materi pelatihan dengan kategori Ya (baru) yaitu sebanyak 17 orang (100%). Ini menunjukkan bahwa baru-tidaknya materi pelatihan ini dikategorikan adalah baru.

Tabel 18 : Kesiediaan Mengikuti Pelatihan Lanjutan

No.	Pendapat Peserta Ttg Kesiediaan Mengikuti Pelatihan Lanjutan	F	%
1	Ya (Bersedia)	17	100
2	Tidak	0	0
	Total	17	100

Pada tabel 18 nampak semua peserta memberikan pendapat tentang kesiediaan mengikuti pelatihan lanjutan dengan kategori ya (bersedia) sebanyak 17 orang (100%). Ini menunjukkan kesiediaan mengikuti pelatihan lanjutan dikategorikan bersedia.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Para peserta pelatihan atau para guru SMU Islam sebelum dilakukan pelatihan umumnya sering melakukan kebiasaan yang tidak efektif. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan mereka secara jujur pada saat menjawab pertanyaan yang diajukan.
2. Pemahaman peserta pelatihan atau para guru SMU Islam mengenai tiga kebiasaan dari tujuh kebiasaan efektif pada saat dan setelah pelatihan berlangsung secara kualitatif memperlihatkan perubahan berarti, dalam arti lebih memahami arti kebiasaan yang efektif. Indikasi ini dapat diamati melalui hasil test dari setiap kebiasaan yang diberikan kepada para peserta.
3. Para peserta atau para guru SMU Islam pada umumnya memiliki hasrat yang kuat untuk mengubah kebiasaan yang tidak efektif menjadi kebiasaan yang efektif setelah dilakukan pelatihan. Ini ditunjukkan melalui ekspresi para peserta pada saat pelatihan selesai dilakukan dengan mengisi pertanyaan-pertanyaan sebagai instrument evaluasi.

5.2 Saran-saran

Diharapkan para peserta pelatihan yang telah mengikuti pelatihan ini dapat menerapkan 3 habit dari 7 habit bagi guru yang efektif dalam pekerjaannya sehari-hari, baik itu bagi anak didik, teman seprofesi, lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, maupun pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carlson, Neil R. 1987. *Psychology. The Science of Behaviour*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Covey, Stephen R. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People, Restoring the Character Ethic*. London: Simon & Sschuster Inc.
- 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif)*. Covey Leadership Center. Jakarta: Binarupa Aksara.

-2001. *Living The 7 Habits, Menerapkan 7 Kebiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari, Kisah-kisah tentang Keberanian dan Inspirasi*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Irawan, Prasetya, Suciati, dan IGAK Wardani. 1996. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar: Dasar-dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jefkins, Frank. 1982. *Introduction to Marketing, Advertising and public Relations*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Keraf, A. Sonny. 1991. *Etika Bisnis, Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koontz, Harold dan Heinz Weichrich. 1988. *Management*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Nggermanto, Agus. 2001. *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Siregar, Ali Basyah dan TMA Ari Samadhi. 1988. *Manajemen*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin Winataputra. 1996. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yulianita, Neni. 2001. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: Multimedia Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.